

Pemikiran Instrumentalisme Bruner dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab

Manan Syah Putra Nasution

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: tsiqoh.mn@gmail.com

ABSTRACT: *Language problems to date have always been in three aspects: linguistic, methodological and sociological. Jerome Seymour Bruner, a linguist, describes his language thinking through instrumentalism. Therefore this study attempts to look at the concept of learning Arabic from the perspective of Bruner's instrumentalism which includes how the concept of Bruner's language instrumentalism and how relevant Bruner's instrumentalism is in learning Arabic. This qualitative research model with literature review uses philosophical, historical and psycholinguistic approaches with critical analytical descriptive methods. The result is the first theory of instrumentalism Bruner states that language is a tool for communication. Both concepts of Bruner's instrumentalism theory have quite strong relevance to contextual language learning.*

KEYWORDS: *Bruner, Instrumentalism, Arabic Language, Learning and Relevance*

ABSTRAKSI: *Persoalan berbahasa sampai saat ini selalu berada pada tiga aspek yaitu linguistik, metodologis dan sosiologis. Jerome Seymour Bruner seorang ahli bahasa menguraikan pemikiran bahasanya melalui teori instrumentalisme. Oleh karena itu penelitian ini berupaya melihat konsep pembelajaran bahasa Arab dari kacamata instrumentalisme Bruner yang meliputi bagaimana konsep instrumentalisme bahasa Bruner dan bagaimana relevansi teori instrumentalisme Bruner dalam pembelajaran bahasa Arab. Model penelitian kualitatif dengan kajian pustaka ini menggunakan pendekatan filosofis, historis dan psikolinguistik dengan metode deskriptif analitis kritis. Hasilnya adalah pertama teori instrumentalisme Bruner menyatakan bahwa bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Kedua konsep teori instrumentalisme Bruner memiliki relevansi yang cukup kuat dengan pembelajaran bahasa kontekstual.*

KATA KUNCI: *Bruner, Instrumentalisme, Bahasa Arab, Pembelajaran, dan Relevansi*

1. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah bahasa asing yang sudah sejak lama dipelajari di Indonesia. Hal ini didukung oleh banyak faktor yang menyebabkannya berkembang cukup pesat untuk diajarkan dan dipelajari. Jelas saja, mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam. Sementara kitab suci Agama Islam yaitu Alquran adalah kitab suci yang mengadopsi bahasa Arab sebagai bahasa pewahyuannya (Faiz, 2011).

Bahasa yang kerap berbaur dengan hal-hal yang sakral di Indonesia ini memang sempat menjadi bahasa internasional di abad pertengahan pada masa dinasti Umayyah, (Khitti, 2010). Pada awalnya bahasa ini dipelajari secara informal di surau-surau yang merupakan basis tempat penyebaran agama Islam periode awal. Selanjutnya pengajaran bahasa ini juga mulai dilakukan di pondok-pondok pesantren. Namun pada periode berikutnya bahasa Arab mulai diajarkan di sekolah-sekolah formal. Hal ini ditandai dengan mulai berdirinya sekolah-sekolah di bawah naungan Kementerian Agama RI yang sering disebut Madrasah.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bergerak di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia (Ara Hidayat dan Imam Machali, 2012). Di lembaga pendidikan ini bahasa Arab diajarkan secara resmi. Tingkat pengajaran bahasa Arab dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah sampai Madrasah Aliyyah bahkan sampai ke Perguruan Tinggi. Dari pengajaran ini sebenarnya diharapkan terciptanya generasi bangsa yang tidak hanya cerdas dalam hal intelektual tapi juga dapat cerdas secara spiritual.

Sayangnya sampai saat ini pengajaran bahasa Arab di Indonesia masih menyisakan banyak probelamtika yang harus segera ditangani (Fahrurrozi, 2014). Hal ini dapat terlihat dari beberapa hasil penelitian yang mengemukakan akan hal itu. Beberapa contoh di antaranya adalah masih adanya para siswa madrasah yang belum bisa membaca Alquran dengan jumlah tidak sedikit. Hal ini jelas menjadi sebuah problematika yang cukup serius bagi perkembangan pendidikan secara strukturalnya. Sebab jika seorang siswa madrasah tidak dapat mengerti bahasa Arab maka mata pelajaran lain yang bersinggungan cukup masif dengan bahasa Arab juga akan terganggu. Beberapa mata pelajaran yang akan terganggu adalah mata pelajaran PAI seperti Alquran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih dan lain-lain.

Kejadian ini sebenarnya juga banyak ditemukan bukan hanya di Madrasah yang notabene memiliki konotasi sekolah agama. Problematika tersebut juga terjadi di sekolah-sekolah yang umum. Di mana bahasa Arab menjadi satu paket dengan keilmuan agama yang lain dalam bingkai mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Di samping itu beberapa lembaga pendidikan nonformal seperti pondok pesantren juga menemui kendala dalam mengajarkan bahasa Arab kepada para siswa atau santrinya. Institusi lembaga ini terbagi menjadi dua mazhab. *Pertama*, pondok pesantren yang mengajarkan bahasa Arab lebih cenderung terhadap struktur dan gramatika bahasa. Karena kecenderungannya terhadap struktur dan gramatikal bahasa, maka kelompok ini tidak begitu mendalam dalam aspek *kalām* (berbicara). Kelompok ini lebih banyak ditemui di pondok-pondok pesantren tradisional, (Asyrofi, 2010). *Kedua*, kelompok yang mendapat predikat pembaruan dalam bidang pendidikan bahasa Arab khususnya. Kelompok ini mulai mengajarkan bahasa Arab dengan menggunakan metode langsung (*direct method*). Pengajaran bahasa Arab digunakan atau diujarkan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren yang mulai menggunakan metode ini lebih dinamai dengan pondok modern. Sayangnya meskipun kurikulum struktur-gramatika bahasa telah diberikan namun yang dominan terlihat adalah aspek *kalām*-nya saja.

Oleh karena itu, perlulah kiranya saat ini kita merumuskan sebuah formulasi metodologi pengajaran bahasa Arab. Formula yang dapat mengintegrasikan kemahiran dalam berbahasa

Arab secara radikal. Tentu kita menginginkan generasi yang dapat memahami bahasa Arab secara utuh. Paling tidak mampu mengintegrasikan kemahiran dalam empat aspek kemahiran yaitu *Istimā'* (*listening*), *Kalām* (*Speaking*), *Qirāah* (*Reading*) dan *Kitābah* (*Writing*).

Bruner adalah salah seorang psikolog asal Amerika yang mencoba melakukan inovasi dalam pembelajaran bahasa. Bruner dalam teori instrumentalismenya mengemukakan bagaimana keterkaitan antara bahasa dan pemikiran. Dalam pemerolehan bahasa tersebut Bruner membaginya dalam tiga kemahiran yaitu kemahiran linguistik, kemahiran komunikasi dan kemahiran analisis, (Chaer, 2009).

Tiga konsep yang dicetuskan oleh Bruner tersebut nampaknya menarik untuk diteliti. Sebab kita ketahui bersama bahwa problematika pengajaran bahasa kontemporer saat ini tidak terlepas dari tiga persoalan, yaitu linguistik, sosiologis dan metodologis, (H. Kasnun, 2015). Setidaknya tiga hal inilah yang sering dikemukakan oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya. Selain hal itu, memang tiga aspek ini yang menjadi akar permasalahan dalam pengajaran bahasa. Maka untuk menghadapi problematika tersebut peneliti akan mencoba membenturkannya dengan konsep tiga kemahiran Bruner dalam teori instrumentalismenya. Hal inilah yang menjadi penting untuk dilakukannya penelitian ini.

Dari latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. *Pertama* perihal deskripsi teori instrumentalisme Bruner dalam bidang Bahasa itu sendiri. *Kedua* melihat bagaimana relevansi teori instrumentalisme Bruner terhadap pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

2. Pembahasan

2.1. Biografi Bruner

Bruner dikenal sebagai seorang psikolog yang telah berkontribusi besar terhadap teori belajar dan teori psikologi dalam bidang psikologi pendidikan. Nama lengkap dari Bruner adalah Jerome Seymour Bruner. Ia lahir di New York pada tanggal 1 Oktober 1915 dan berkebangsaan Amerika. Ia memperoleh gelar MA pada tahun 1939 dan memperoleh gelar Ph. D di Harvard University pada tahun 1941 di bawah bimbingan Gordon Allport. Pendekatannya tentang psikologi adalah eklektik. Penelitiannya meliputi persepsi manusia, motivasi, belajar, dan berpikir. Dalam mempelajari manusia, Bruner menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi, (Walter L. Arias Gallegos, 2016).

Pada tahun 1945 di Harvard, Bruner terlibat dalam penelitian yang berkaitan dengan psikologi kognitif dan psikologi pendidikan. Ia dengan cepat naik pangkat dari dosen menjadi profesor pada tahun 1952. Ia juga berperan penting dalam membangun *Center for Cognitive Studies* pada tahun 1960 dan menjabat sebagai direktur pada tahun 1972. Dan di antara tahun tersebut, ia juga terpilih sebagai presiden dari *American Psychological Association*, (T. Kinnes, n. D.).

Pada tahun 1970, Bruner meninggalkan Harvard untuk mengajar di Universitas Oxford di Inggris, ia kembali ke Amerika Serikat pada tahun 1980 untuk melanjutkan penelitian bidang psikologi perkembangan. Dan pada tahun 1972, Bruner melintasi Antartika, hal ini dikarenakan untuk mengambil *Watts Professor of Experimental Psychology* di Oxford University.

Sebagai seorang ilmuwan dan tokoh intelektual Jerome Bruner telah melahirkan berbagai karya. Termasuk buku-buku yang memuat berbagai karya dari pemikirannya. Terutama dalam bidang psikologi, pendidikan dan bahasa. Beberapa buku yang ditulis oleh Jerome Bruner di antaranya adalah *A Study of Thinking* (1956), *The Process of Education* (1960), *Studies in Cognitive Growth* (1966), *Toward a Theory of Instruction* (1966), *Beyond the Information Given: Studies in the Psychology of Knowing*. W. W. Norton & Company (1973), *Child's Talk: Learning to Use Language* (1983), *On Knowing, Essays for The Left Hand* (1983), dan *Actual Minds, Possible Worlds* (1985), *Acts of Meaning*

(1990), *The Culture of Education*. (1996), *Minding the Law* (2000), *Making Stories: Law, Literature, Life* (2003).

Pada tahun 1981, Bruner ke New York University of Law School. Di mana di tempat ini ia terus mengajar sampai tahun 1988 dan menjadi profesor pada bidang psikologi. Pekerjaan pertamanya di NYU (New York University) sekolah hukum adalah terkait dengan peningkatan “*Founding and Teaching the Colloquium on the Theory of Legal Practice*” sebuah usaha pembelajaran bagaimana implementasi hukum bisa dipraktikkan serta dipahami dengan menggunakan alat pengembangan dari disiplin ilmu antropologi, psikologi, linguistik dan teori sastra. Konsep pemikiran yang dikembangkan oleh Bruner jugamemang tidak hanya dibangun dari satu disiplin ilmu tetapi ia berusaha memaparkan bangunan filsafat dari berbagai perspektif yaitu yaitu psikologi, pendidikan, dan linguistik, (Martini, 2013).

2.2. Pemikiran Instrumentalisme Bruner dalam Bidang Bahasa

Bahasa dan budaya memiliki hubungan yang cukup erat. Bruner mengatakan bahwa bahasa adalah bagian dari budaya itu sendiri. Manakala seorang anak atau seorang bayi belajar mengucapkan bahasa yang diajarkan oleh ibunya, maka pada waktu itu pula bayi sejatinya sedang mempelajari budayanya sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa Bruner seorang psikologi sekaligus seorang ahli bahasa yang menaruh persetujuan bahwa bahasa adalah salah satu anak dari rahim kebudayaan, (Bruner, 1983).

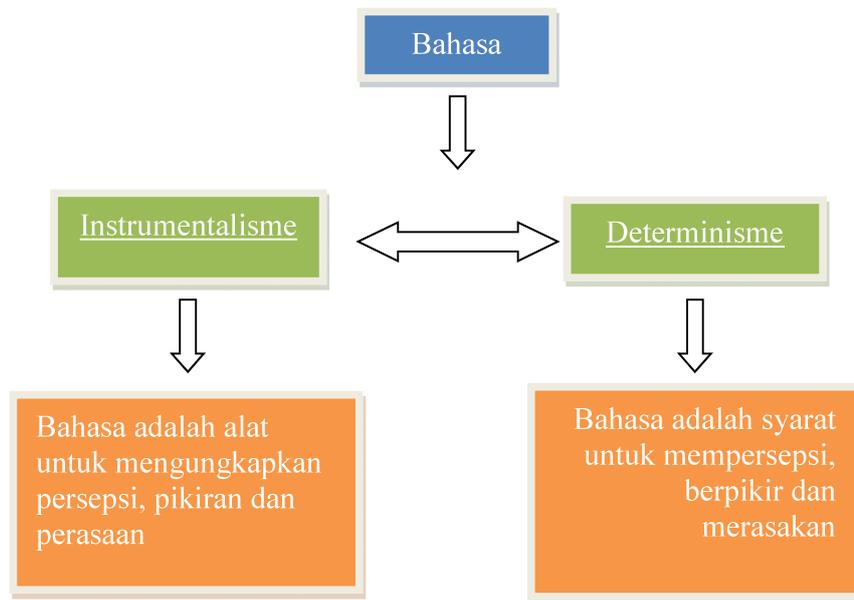
For I think that it is the requirement of using culture as a necessary form of coping that forces man to master language, language is the means for interpreting and regulating the culture. The Interpreting and negotiating start the moment the infant enters the human scene. It is at this stage of interpretation and negotiation that language acquisition is acted out. So I Shall look at “endowment” from the point of view of how it equips the infant to come on stage in order to acquire the means for taking this place in culture, (Bruner, 1983).

Statement Bruner di atas sejatinya mengukuhkan bahwa pemerolehan bahasa sejatinya sudah dimulai sejak dari masa bayi (*infant*). Jenis bahasa yang paling sederhana ketika pertama kali diajarkan adalah berupa mimik wajah atau gesture tubuh terhadap stimulus atau rangsangan yang datang kepada bayi. Melalui cara inilah mereka bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pandangan Bruner menyatakan bahwa bahasa adalah alat bagi manusia untuk berpikir. Tidak hanya itu, lebih jauh bahasa memiliki peranan penting dalam menyempurnakan dan mengembangkan pemikiran setiap individu. Secara tidak langsung Bruner ingin mengatakan bahwa perbedaan budaya yang ada dalam setiap wilayah atau setiap Negara bukan karena perbedaan bahasa.

The study by Bruner and Kenney (1966) on the use of language in a matrix task went beyond the simple linguistic determinism of the Whorfian hypothesis to explore the notion of language as a tool of thought. In its own way, each of these projects represent a problem and act on this representation, there by participating in the creation of meaning (Greenfield, 1990).

Perbedaan pandangan yang terjadi pada Bruner dan Sapir—Whorf sebenarnya melibatkan komentar-komentar dari para pakar lainnya juga. Semua tema perdebatan itu sebenarnya mengerucut kepada dua tema besar yaitu bahasa dan pikiran. Apakah bahasa atau pikiran yang hadir lebih dahulu? Apakah bahasa atau pikiran yang pengaruhnya lebih dominan? Perdebatan para pakar dalam bahasa dan pikiran memang terus berlanjut dan tidak akan pernah usai. Karena setiap konklusi yang dicapai akan kembali dipertanyakan ketika ada fakta baru yang menjadi antitesis terhadap konklusi tersebut.



Tabel 1.
Instrumentalisme dan Determinisme Bahasa

Memang apabila hendak menarik bahasa dalam ranah komunikasi akan terdapat beberapa tahapan. Mulai dari encode semantik dan encode gramatikal di dalam otak pembicara. Kemudian encode-encode tersebut akan dilanjutkan dengan membuat encode fonologi ketika seseorang mengucapkan bahasanya, atau encode fonologi ini terjadi ketika individu mengucapkan bahasanya. Kemudian semua encode ini akan ditangkap oleh si pembicara dengan istilah decode. Mulai dari decode fonologi ke decode gramatikal sampai decode semantik. Semua proses decode ini juga terjadi di dalam otak si pendengar. Semua proses ini sejatinya mencerminkan bahwa berbahasa adalah bagian dari kegiatan penyampaian perasaan dari orang yang berbicara tentang masalah yang sedang dihadapinya atau maksud dan tujuan lainnya kepada dalam kehidupan budayanya. Oleh karena itu proses berbahasa, berpikir dan berbudaya memiliki jalinan yang sangat erat dalam kehidupan sehari-hari seseorang, (Chaer, 2009).

Pada hakikatnya aktivitas berbahasa seseorang adalah bagian dari kegiatan penyampaian pikiran atau perasaan dari orang yang berbicara. Dalam konteks budaya, kegiatan-kegiatan ini akan senantiasa terus bergulir di setiap waktunya. Berbahasa, berpikir dan berbudaya adalah tiga poin kegiatan manusia yang saling terikat satu sama lain. Tesis kalimat utama dalam paragraf ini jelas persisi memiliki alur pemikiran yang sama dengan apa yang disampaikan oleh Bruner bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi.

Di samping itu Bruner juga mengutarakan sebuah kesepakatan terhadap budaya yang sebenarnya memiliki pengaruh terhadap kehidupan manusia. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Acts of Meaning* Bruner mengatakan sebagai berikut, (Bruner, 1990).

The view I am proposing reverses the traditional relation of biology and culture with respect to human nature. It is the character of man's biological inheritance, I asserted, that it does not direct or shape human action and experience, does not serve as the universal cause. Rather, it imposes constraints on action, constraints whose effects are modifiable. Cultures characteristically devise "prosthetic devices" that permit us to transcend "raw" biological limits—for example, the limits on memory capacity or the limits on our auditory range. The reverse view I am proposing is that it is culture, not biology, that

shapes human life and the human mind, that gives meaning to action by situating its underlying intentional states in an interpretive system. It does this by imposing the patterns inherent in the culture's symbolic systems—its language and discourse modes, the forms of logical and narrative explication, and the patterns of mutually dependent communal life.

Budaya adalah salah satu faktor kunci dalam menentukan kehidupan dan pikiran manusia. Budaya memberikan “arti” bagi seorang individu bertindak, atau dalam bahasa sosio-linguistiknya memberikan pemahaman atas gerak atau ucapan yang tertafsir oleh pikiran. Di sinilah letak pikiran manusia melakukan pembacaan dan proses yang disebut dengan interpretasi budaya. Setiap hari manusia sebenarnya melakukan interpretasi itu dalam kehidupannya sehari-hari. Pesan-pesan yang sengaja untuk ditafsirkan itu ditanam dalam bentuk-bentuk simbol dalam budaya. Termasuk salah satunya adalah bahasa dan beberapa penalaran logis yang sudah dimaklumi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tegas ia mengatakan bahwa dalam semuanya itu adalah kegiatan-kegiatan yang saling tergantung satu sama lain.

Dalam konteks perdebatan bahasa dan pemikiran ini memang lahir dua kutub yang sangat ekstrem dalam melontarkan pandangannya. Dua kutub dalam pemikiran ini adalah sekte *instrumentalisme* dan sekte *determinisme*. Bahasa bagi kaum instrumentalis adalah mereka yang memiliki ijtihad pemikiran bahwa bahasa adalah alat untuk mengungkapkan persepsi, pikiran dan rasa perasaan (emosi) seorang individu. Sedangkan kaum determinisme mengeluarkan pemikiran bahwa bahasa adalah salah satu syarat bagi manusia untuk mempersepsi, berpikir dan merasakan karena adanya bahasa, (Poespoprodjo, 2007).

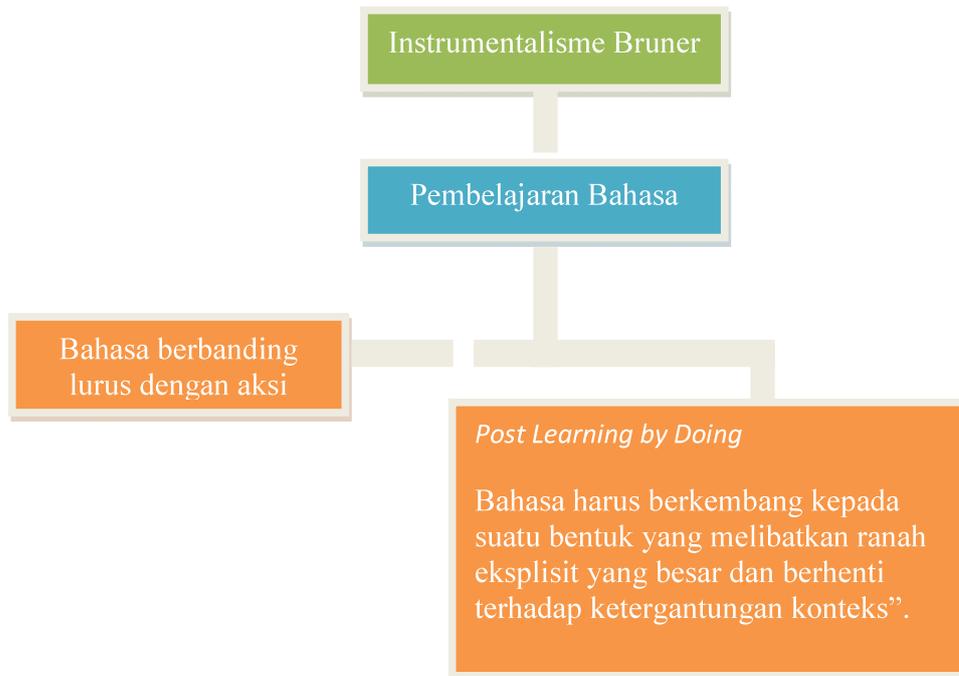
Memang pada akhirnya pengembalian kembali pandangan kepada ‘view’ mana yang diambil menjadi solusi yang cukup bijak dalam menentukan kedudukan bahasa dan pikiran. Bagi orang idealis jelas dia akan mengatakan bahwa pikiran lebih dahulu ada sebelum bahasa itu tercipta. Sedangkan bagi kalangan realis-empiris akan mengatakan bahwa bahasa lebih dahulu ada daripada pikiran. Hal ini tidak jauh beda dengan perdebatan klasik antara rasionalisme dan empirisme dalam studi literatur filsafat. Dan kita tidak bisa menjatuhkan vonis benar ataupun salah dalam menanggapi permasalahan ini. Karena semuanya memiliki sisi kebenaran dan kekeliruannya masing-masing. Semua tergantung kepada bagaimana kebijaksanaan kita mengelola kekayaan pengetahuan yang telah dilahirkan sejarah ini.

2.3. Instrumentalisme dan Dunia Pendidikan Bahasa

Setelahnya membahas tentang posisi Bruner dalam perdebatan bahasa dan pikiran di kalangan akademisi, psikolog, linguist, sosiolog, serta menelusuri alam idenya tentang bahasa, maka semua itu akan memiliki pengaruh pula terhadap pola pendidikan bahasa (*Language education system*). Pada intinya Bruner mengakui bahasa dan pikiran menjadi suatu hal yang dapat berjalan beriringan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pandangannya ini memang dinilai cukup moderat. Meskipun memang dia jatuh juga ke dalam jerat psikologi kognitif. Atau dalam kutub ekstrem itu Bruner jatuh dalam sekte instrumentalisme, (Buto, 2010).

Bagi Bruner mengajarkan bahasa tidak bisa selamanya berupa teks saja, (Buto, 2010). Ia menyampaikan bahwa mengajarkan bahasa jauh lebih efektif apabila dilakukan dengan perilaku atau aksi (*learning by doing*). Kita tentu dapat melihat bagaimana seorang bayi mampu menerima pelajaran bahasa dari ibunya sejak kecil. Mulai dari bahasa dia menangis sampai besar dia begitu fasih dalam melafalkan bahasa komunikasinya sehari-hari. Semua itu bukan karena seorang ibu mengajarkan teori-teori dalam berbahasa dengan segala struktur grammatikanya yang kaku dan cenderung rumit. Melainkan karena seorang Ibu mengajarkan bahasa-bahasa tersebut kepada anaknya sambil mempraktikkan maksud dari bahasa tersebut. Minimal sang ibu mem-

praktikkan atau mengilustrasikan maksud dari bahasa tersebut. Misal ketika seorang anak diajak makan oleh ibunya maka sang ibu sudah menyediakan berbagai perlengkapan untuk makan. Ibu menyediakan piring, sendok, makanan, gelas dan lain-lain. Kemudian mulai mempraktikkan kegiatan makan itu kepada anaknya dengan menyuapkan makanan tersebut kedalam mulut anaknya perlahan-lahan. Begitu pun juga dengan kegiatan minumannya.



Tabel 2.
Pengaruh Instrumentalisme Bruner terhadap Bahasa

Di samping itu Ibu juga kerap mengilustrasikan maksud bahasa yang dimaksud kepada anak. Contohnya ketika Ibu mempraktikkan atau menggambarkan bagaimana rasanya manis, asin dan pahit serta asam. Atau ketika Ibu mempraktikkan bagaimana mimik sedih dan gembira bahkan juga ketika sang ibu marah. Semua adegan-adegan itu sejatinya direkam oleh anak-anaknya sehingga mereka mengerti maksud dari ucapan ibunya. Bahkan anak-anak sampai mampu untuk mampu menirukan gaya dari orang tuanya sendiri. Inilah bagian dari betapa hebatnya memori seorang anak dalam merekam segala realitas yang ada di sekitarnya, (Ahmadi, 2009).

Faktor kunci dalam suksesti belajar ini adalah penyampaian materi pembelajaran yang harus disampaikan dengan cara yang variatif. Penyampaian materi yang sesuai dengan tingkat berpikir anak-anak tersebut, bahkan akan lebih baik apabila penyampaian materi tersebut disertai dengan praktik (*learning by doing*).

Faktor usia menurut Chaer memang memiliki pengaruh terhadap proses pemerolehan bahasa kedua. Akan tetapi dalam hal urutan pemerolehan bahasa, faktor usia tidak terlalu berperan karena proses pemerolehan baik itu anak-anak dan orang tua ternyata tidak terlalu beda. Sedangkan dari hasil beberapa penelitian ternyata faktor usia memberikan pengaruh terhadap kecepatan pemerolehan bahasa kedua. Perbedaan umur memengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis. Anak-anak biasanya memiliki ke-

andalan dalam memperoleh fonologi dan pelafalan bahkan dapat mencapai derajat menyerupai natif asli. Sedangkan kecepatan orang dewasa dalam hal pemerolehan bahasa kedua ini terlihat dalam pemerolehan morfologi dan sintaksisnya.

2.4. Berbanding Lurus dengan Aksi

Selanjutnya kita mengupas tentang tesis Bruner yang mengatakan bahwa pemerolehan bahasa akan berbanding lurus dengan aksi. Ia memang memberikan pembacaan yang jeli terhadap konsep *learning by doing*. Tentu konsep ini menjadi konsep jitu dalam pembelajaran bahasa. Sebagaimana yang telah disinggung dari beberapa hasil penelitian sebelumnya. Bahkan dalam dunia pendidikan apa yang disuarakan oleh Bruner ini memiliki kesamaan dengan apa yang disampaikan oleh Konfusius lebih dari 2400 tahun silam¹. Konfusius mengatakan dalam konsep pembelajarannya bahwa “*Yang saya dengar saya lupa, Yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami*”. Dalil ini kemudian diabadikan oleh ilmuan sekelas Melvin L. Silberman dalam mendirikan mazhab *active learning* dalam pemikiran pendidikannya, (Silberman, 2012).

Fakta inilah yang sebenarnya harus dipahami oleh para praktisi pengajar bahasa, terutama para pengajar bahasa Arab. Dalam era kontemporer yang penuh dengan kemudahan akses media ini harusnya paradigma pembelajaran yang bersifat doktrin literal harus didekonstruksi kembali. Hal ini agar bahasa Arab tidak menjadi bahasa yang kuno atau kadaluarsa baik secara substansi maupun secara metode pengajaran dan pembelajarannya.

Pengajaran bahasa Arab harus didialogkan dengan berbagai media yang hadir di era digital saat ini. Sebab bahasa Arab bukan hanya sekadar membayangkan atau bermain imajinasi. Melainkan harus langsung dipraktikkan dalam tataran realitasnya. Di sinilah pentingnya merumuskan bagaimana relevansi pembelajaran bahasa Arab kontemporer dengan instrumentalisme Bruner.

3. *Post - Learning by doing*

Pemikiran Bruner tidak berhenti sampai *learning by doing* saja. Akan tetapi ia memperluasnya dengan melakukan beberapa pengembangan. Ia mengatakan bahwa pada fase selanjutnya bahasa harus berkembang kepada suatu bentuk yang melibatkan ranah eksplisit yang besar dan berhenti terhadap ketergantungan konteks. Hal ini dimaksudkan agar pikiran-pikiran dan kalimat-kalimat dapat ditafsirkan tanpa mengetahui situasi sewaktu kalimat tersebut diucapkan. Atau juga tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud atau tujuan si penutur, (Chaer, 2009).

Akhir dari petualangan intelektual Bruner dalam bidang bahasa sampai pada sebuah tahap yang menjelaskan bahasa secara khusus pada bagian karyanya yang berjudul: *Using Symbollic Means: Language*. Diskusi singkat tentang tema ini sangat penting, di mana Bruner memperkenalkan dua pusat kajian dan topik bahasan mendasar yang mendominasi pada penelitian Bruner selanjutnya. Pada bagian akuisisi bahasa Bruner mencoba menyampaikan: *Pertama*, bagaimana anak mampu belajar percakapan bahasa pada budaya mereka masing-masing, dan kedua aturan bahasa serta kesepakatan kultural lainnya dalam memperkenalkan dirinya sebagai bagian

¹ Kung Fu Tze atau yang lebih terkenal dengan sebutan Konfusius yang hidup di negeri China, Ia berjalan dari satu tempat ke tempat yang lain, di setiap tempat yang ia singgahi disembarkanlah ajaran yang diyakininya di tempat itu, (Leo Agung and Suparman, 2012)

Karen Armstrong menjelaskan bahwa Ia adalah seorang filsuf china yang lebih dikenal dengan sebutan Konfusius, China pada abad itu sedang memasuki dunia krisis spiritual “jalan langit”, para pemimpin dan semua rakyatnya kebanyakan mulai berorientasi pada “jalan manusia”. Hal ini terlihat dengan banyaknya agresi militer yang terjadi di hampir semua daratan China. Dalam keadaan yang serba kacau itu lahirlah seorang pemuda bernama Kong Qiu (551—479 SM). (Armstrong, 2007).

dari kegiatan dan cara berpikir, berperilaku, dan berinteraksi, (David Bakhurst and Stuart G Shanker, 2001).

Pertama Bruner sebenarnya menyarankan fungsi komunikatif bahasa pada individu. Semua memiliki kemungkinan menentukan pola-pola desain bahasa untuk dikembangkan, dan dipelajari dalam konteks komunikasi untuk tujuan koordinasi tingkah laku-sebagai respon.

Kedua Bruner berargumen bahwa pada awalnya bahasa memungkinkan dalam mendukung dan lebih dekat ke arah tindakan. Hal itu merupakan semua struktur dari semua bahasa dalam menyelesaikan seputar hubungan Sintagmatik sebagai sebuah agen, objek, lokasi, atribusi dan seterusnya. Gabungan dari dua prinsip ini, kita hanya akan mengikuti keadaan. Anak belajar komunikasi kebahasaan pada konteks koordinasi. Dengan mengaktifkan penggunaan bahasa yang matang, dan mereka bicara ditunjukkan dengan tindakan kognitif nonkebahasaan, objek dan sifat.

Bruner sebenarnya hendak mengatakan bahwa setelahnya di awal anak diajari bahasa dengan praktik secara langsung atau juga dengan model *contextual teaching and learning*², mereka memasuki fase di mana pembelajaran bahasa tersebut mendapat pengembangannya yang eksplisit dengan tidak hanya bergantung pada satu konteks yang kaku. Lebih mudahnya ketika kita berbicara tentang konsep makan, pada tataran awal anak akan dijelaskan tentang apa itu makan dan praktik kegiatannya. Namun pada tahapan selanjutnya anak akan mempelajari bahwa kata makan tidak hanya untuk satu kegiatan di atas saja. Kata makan dapat digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang lebih dari itu. Contohnya adalah “meja makan”, “ruang makan”, “makan hati” dan lain sebagainya.

Dalam tataran bahasa Arab ini akan berperan penting ketika mulai melakukan permainan dalam struktur *Jumlah* (kalimat). Dari sinilah dapat relevan dengan konsep pembelajaran dalam materi *Rawabithul Jumlah*. Juga beberapa tema lain dalam ilmu balaghah yang juga mulai memainkan kata demi kata. Inilah fungsi bahasa Lanjutan setelah *learning by doing*, sebuah tingkatan yang memang harus memiliki kecakapan yang cukup memadai.

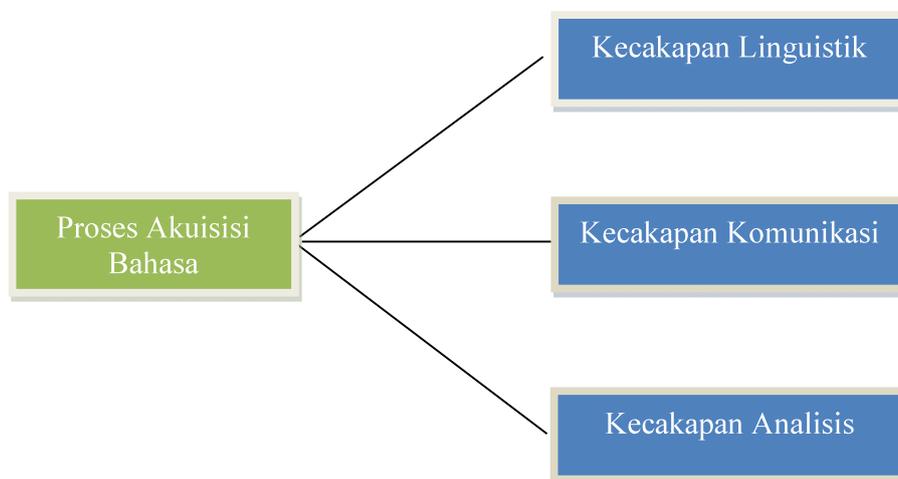
4. Hierarki Tiga Kecakapan Bruner

Biasanya dalam tataran bahasa Arab kita akan mengenal empat macam kemahiran. Empat kemahiran tersebut adalah *Istimā'* (mendengarkan), *kalām* (berbicara), *Qirāah* (membaca) dan *kitābah* (menulis). Empat konsep *mahāroh* ini sampai saat ini menjadi komponen pembelajaran bahasa Arab yang dominan dari pemerintah. Sebenarnya empat konsep *mahāroh* ini tidak mesti menjadi sesuatu yang mutlak dalam hal pembelajaran bahasa Arab. Syamsuddin Asyrofi dalam pendekatan komunikasi bahasa Arab mengatakan bahwa yang namanya bahasa tidak saja terdiri dari empat kemahiran bahasa. akan tetapi mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang lebih luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi dan tujuan interaksi, (Asyrofi, 2010).

Dalam hal ini Bruner pun mengutarakan tiga kecakapan dalam hal pemerolehan bahasa. *Pertama* adalah kecakapan linguistik, *Kedua* adalah kecakapan komunikasi dan yang *ketiga* adalah kecakapan analisis, (Chaer, 2009). Ketiga kecakapan ini adalah satu fase urutan yang bisa di-

² Elaine B. Jhonson mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk merumuskan pola-pola yang dapat mewujudkan makna. Bagi penganut model ini pembelajaran tidak hanya sekadar difokuskan pada pemberian materi atau bekal-bekal pengetahuan yang bersifat teoretis saja, akan tetapi juga diberikan jalan agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa itu senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan begitu inti dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Rusman, 2012).

capai oleh setiap individu yang mencoba mempelajari bahasa. Memang Bruner yang tergabung dalam psikolog Amerika ternyata tidak terikat kepada empat konsep *mahāroh* yang biasanya diberlakukan dalam dunia pendidikan bahasa Arab di Indonesia.



Tabel 3.
Tiga Kecakapan Bruner dalam Proses Akuisisi Bahasa

Kecakapan linguistik menjadi kecakapan pertama yang diperoleh atau didapat oleh seorang individu dalam beberapa tahapan pemerolehan bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab urutan kecakapan linguistik juga sebenarnya mendapat posisi pertama yang dikaji. Saat ini tentu kita lihat bagaimana tidak sedikit orang yang mempelajari bahasa Arab diawali dengan memupuk kecakapan linguistik anak terlebih dahulu. Contohnya adalah setiap anak di sekolah saat ini khususnya mereka yang berada di sekolah yang bercirikan agama (Islam) akan mengadakan belajar baca tulis Alquran. Kegiatan ini tidak lain adalah salah satu bentuk akuisisi bahasa yang memupuk kecakapan linguistik anak.

Kecakapan selanjutnya setelah kultur dari kecakapan linguistik terbentuk secara mapan adalah *kecakapan komunikasi*. Kecakapan ini satu tingkat berada di atas kecakapan linguistik sebagaimana yang disabdakan oleh Bruner. Komunikasi adalah bagian dari hakikat bahasa itu sendiri. Artinya orang mempelajari bahasa sejatinya adalah untuk melakukan kegiatan berkomunikasi³.

Jika kita hendak merujuk kembali kepada premis utama Bruner bahwa salah satu fungsi bahasa adalah untuk berkomunikasi. Maka dalam konteks kecakapan komunikasi ini, berarti seseorang telah mampu menguasai dasar-dasar bahasa yang cukup mapan untuk berkomunikasi. Artinya seseorang itu dari segi linguistiknya sudah memiliki kemampuan yang memadai. Di

³Aloliliweri mendefinisikan komunikasi sebagai peralihan dan pertukaran informasi oleh manusia melalui adaptasi dari dan kedalam sistem kehidupan manusia dan juga lingkungannya. Adapun proses peralihan dan pertukaran informasi itu dilakukan melalui simbol-simbol bahasa verbal maupun non verbal yang dipahami bersama. Simbol-simbol yang masuk dalam kategori verbal adalah simbol-simbol yang diucapkan, sedangkan simbol nonverbal adalah pesan yang berupa catatan atau tulisan. Aloliliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, (Aloliliweri, 2011).

samping itu kemampuan empat *maharoh*-nya juga harus menguasai. Apabila derajat memadai itu belum terpenuhi entah salah satunya ataupun semuanya, maka kecakapan berkomunikasi tersebut akan menjadi sulit untuk dicapai.

Dalam bahasa Arab kita akan selalu mengenal yang namanya *Hiwar* (percakapan) atau ada juga yang menyebutnya dengan kata *muhadatsah* (percakapan). Adanya teks-teks *hiwar* tersebut sejatinya adalah salah satu media yang digunakan untuk membantu melancarkan kecakapan berkomunikasi peserta didik.

Di samping itu tampaknya penting bagi para praktisi pengajar bahasa Arab, Kepala Sekolah dan peserta didik untuk saling bekerjasama dalam menciptakan *bi'ah lughawiyah* untuk mempraktikkan percakapan dan sapan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari⁴. Atau minimal *bi'ah lughawiyah* ini tercipta atau terlaksana di lingkungan sekolah. Hal ini sejurus dengan apa yang dikatakan oleh Bruner sebelumnya bahwa bahasa berbanding lurus dengan aksi. Semakin jarang kita mempraktikkan ilmu bahasa yang dimiliki, maka akan semakin lenyap juga pemahaman kita akan ilmu-ilmu tersebut.

Tingkat kecakapan yang diusung oleh Bruner adalah kecakapan analisis, jadi tidak berhenti sampai kecakapan dalam hal komunikasi semata. Padahal secara orientasi pembelajaran bahasa Arab kedua kecakapan sebelumnya sudah mampu mewakili tujuan dari bahasa Arab. Meskipun memang dengan nada yang parsial. Hal ini karena orientasi dalam dunia pendidikan bahasa arab terbagi ke dalam dua kelompok besar.

Pertama adalah mereka yang berorientasi pada penelaahan literatur-literatur bahasa. Golongan ini banyak mendalami ilmu-ilmu gramatika bahas Arab bahkan sampai menghafAlkitab-kitabnya. Pada akhirnya golongan ini mampu menjadi linguis bagi karya-karya ulama zaman dahulu karena kepiawaiannya dalam menelaah struktur gramatikal teks-teks tersebut. orang-orang model ini biasanya banyak ditemui di pondok-pondok pesantren salaf tradisional yang memang begitu mendalami *nahwu sharaf* bahkan sampai *balaghah*-nya.

Ada juga golongan yang memiliki fokus pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Kelompok model ini menjadikan lingkungan yang ada di sekitarnya sebagai *bi'ah* bagi perkembangan bahasanya. Kelompok model ini biasanya bisa ditemui di lingkungan pondok-pondok pesantren modern.

Namun kali ini Bruner menyuguhkan suatu yang berbeda. Setelahnya dua tingkatan tersebut ternyata ada satu lagi tingkatan yang diusungnya, yaitu kecakapan analisis. Kecakapan ini mulai tumbuh dalam diri sorang individu pada usia 11 tahun ke atas, kecakapan analisis ini juga lebih banyak bergerak dalam bidang-bidang penalaran. Kecakapan analisis juga yang memungkinkan tercapainya peringkat abstrak yang berbeda-beda dalam diri orang yang berbahasa. Namun Bruner mengatakan bahwa kecakapan analisis ini akan dapat berkembang lebih baik dengan melalui pendidikan bahasa yang formnal dan resmi. Artinya segala sesuatu yang mendukung terhadap pembelajaran ini memang harus disiapkan. Dan sekali lagi bahwa kecakapan analisis ini hanya akan didapat ketika seseorang telah memiliki kecakapan komunikasi yang baik, (Chaer, 2009).

⁴*Bi'ah Lughawiyah* atau Lingkungan berbahasa dalam aktivitas berbahasa menjadi faktor yang sangat penting. Lingkungan yang kondusif untuk aktivitas pembelajaran bahasa yang baik adalah yang dapat mendorong siswa berani berbicara tanpa ada rasa malu dan takut salah. Sebab bila makin tinggi rasa malu dan takut salah maka akan semakin tidak akan pernah tercipta suasana berbahasa. Aziz Fahrurrozi, (Fahrurrozi, 2014).

5. Kesimpulan

Teori instrumentalisme Bruner adalah salah satu teori dalam disiplin ilmu psikolinguistik yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat untuk berkomunikasi. Paham ini secara tajam berseberangan dengan paham determinisme bahasa yang menyatakan bahwa bahasa adalah salah satu syarat untuk mempersepsi, berpikir dan merasakan.

Kaitannya dengan pembelajaran bahasa Arab kontemporer, teori instrumentalisme Bruner memiliki hubungan relevansi yang cukup kuat dalam model pembelajaran *learning by doing* dan *contextual teaching and learning*. Bruner mengatakan bahwa pembelajaran bahasa harus berbanding lurus dengan aksinya. Selanjutnya Bruner mengembangkan model belajar tersebut dengan konsep perluasan eksplisitas Bahasa Arab dan meninggalkan ketergantungan pada satu konteks bahasa tersebut. Di samping itu Bruner juga menyetengahkan tiga kecakapan dalam berbahasa yaitu kecakapan linguistik, kecakapan komunikasi dan kecakapan analisis. Oleh karena itu Instrumentalisme yang digagas Bruner ini memiliki relevansi yang sangat kuat untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

6. Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aloliliweri. (2011). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ara Hidayat dan Imam Machali. (2012). *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Armstrong, K. (2007). *Sejarah Tuhan: Kisah Pencari Tuhan yang dilakukan oleh Orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam Selama 4.000 Tahun*. Bandung: Mizan.
- Asyrofi, S. (2010). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Idea Press.
- Bruner, J. (1983). *Child's Talk: Learning to Use Language*. Cambridge: Oxford University Press.
- Bruner, J. (1990). *Acts of Meaning*. Cambridge: Harvard University Press.
- Buto, Z. A. (2010). Implikasi Teori Pembelajaran Jerome Bruner dalam Nuansa Pendidikan Modern. *Millah*.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- David Bakhurst and Stuart G Shanker. (2001). *Jerome Bruner: Language, Culture and Self*. London: SAGE Publications, Inc.
- Fahrurrozi, A. (2014). Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika dan solusinya. *Arabiyat, Volume 1 N*.
- Faiz, F. (2011). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ.
- Greenfield, P. (1990). Jerome Bruner: The Harvard Years. In *Human Development*.
- H. Kasnun. (2015). Strategi Aktive Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di STAIN Ponorogo 2014. *Cendekia, 13 No. 1*.
- Khitti, P. H. (2010). *History of The Arabs* (Terjemahan). Yogyakarta: Serambi.
- Leo Agung and Suparman. (2012). *Sejarah Pendidikan*. (Yogyakarta: Ombak.
- Martini, J. (2013). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Poespoprodjo. (2007). *Logika Scientifika: Pengantar Dialektika dan Ilmu*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Silberman, M. L. (2012). *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung:

Nuansa.

T. Kinnes. (n. D.). Jerome Bruner-tableau, Jerome S. Bruner's Career and Some His Idea.
Retrieved October 28, 2018, from <http://oaks.nvg.org/jerome-bruner.html>

Walter L. Arias Gallegos. (2016). "In Memoriam Jerome Bruner." *Propósitos y Representaciones*, 4 Mo 2.[]